

**PERANG VERSUS BELA NEGARA:
KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP HAKIM-HAKIM 6 — 8**

***Rivaldo Matheis Nendissa, *Yehuda Rehira**

STT Mawar Saron Lampung
Jalan Cimanggung Blok A Kelurahan Ujung Gunung Ilir,
Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang
Provinsi Lampung
nendissavaldo@gmail.com

Abstract

War as an enduring reality, raises theological questions, particularly in reading the Old Testament (OT) and considering its relevance for civic life. This article examines the theological meaning of war in the OT, especially Book of Judges 6–8 through the story of Gideon and explores its relation to the concept of state defense (bela negara) in contemporary Indonesia. The study employs narrative criticism, focusing on plot, characters, and theological dynamics, combined with biblical theological and contextual approaches. The findings show that Gideon's narrative must be understood within the cycle of Israel's disobedience and its covenantal relationship with God, where Midianite oppression reflects both theological and socio-political consequences. War in this narrative portrays God as the Divine Warrior who defends His people, with victory depending on obedience and trust rather than military strength. Moreover, resistance against Midian represents liberation and restoration, intersecting with the concept of state defense as safeguarding communal life. Therefore, war is not normative for contemporary Christians, but its theological values remain relevant for practices of state defense grounded in faith, justice, responsibility, and peace.

Keywords: *Gideon; Narrative; National Defense; War; Indonesia.*

Abstrak

Isu perang sebagai realitas yang terus berlangsung menimbulkan pertanyaan teologis, khususnya dalam pembacaan Perjanjian Lama (PL) dan relevansinya bagi kehidupan berbangsa. Artikel ini bertujuan untuk memahami makna teologis perang dalam PL khususnya Kitab Hakim-hakim 6–8 melalui kisah Gideon, serta mengkaji keterkaitannya

dengan konsep bela negara dalam konteks Indonesia masa kini. Penelitian ini menggunakan metode tafsir naratif dengan memperhatikan alur cerita, tokoh, dan dinamika teologis, yang dipadukan dengan pendekatan teologi biblika dan teologi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi Gideon harus dipahami dalam konteks siklus ketidaktaatan Israel dan relasi kovenan dengan Allah, di mana penindasan Midian merupakan konsekuensi teologis sekaligus sosial-politik. Perang dalam kisah ini menampilkan Allah sebagai Pahlawan Perang yang bertindak sebagai Pembela umat-Nya, dengan kemenangan yang bergantung pada ketaatan dan kepercayaan, bukan kekuatan militer. Selain itu, perlawanan terhadap Midian mencerminkan pembebasan dan pemulihan kehidupan umat, yang memiliki irisan makna dengan konsep bela negara sebagai upaya menjaga kehidupan bersama. Dengan demikian, perang dalam teks ini tidak normatif bagi orang Kristen, tetapi nilai teologisnya relevan bagi praktik bela negara yang berlandaskan iman, keadilan, dan perdamaian.

Kata kunci: Gideon; Naratif; Bela Negara; Perang; Indonesia.

PENDAHULUAN

Isu perang merupakan realitas global yang tidak pernah usang oleh waktu dan terus menjadi bagian dari dinamika kehidupan manusia. Berbagai konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa perang tidak hanya berdampak pada aspek politik dan keamanan, tetapi juga menimbulkan persoalan kemanusiaan dan etika yang kompleks. Dalam konteks teologi Kristen, realitas ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana memahami perang, khususnya ketika teks-teks Alkitab—terutama Perjanjian Lama—memuat banyak narasi peperangan yang melibatkan umat Allah (Loba et al., 2023, hal. 167-186). Di satu sisi, teks-teks Perjanjian Lama menampilkan Allah sebagai pahlawan perang yang bertindak membela dan menyelamatkan umat-Nya. Namun di sisi lain, gambaran ini menimbulkan ketegangan teologis dan etis, terutama jika dibaca secara literal dalam konteks masa kini (Prianto, 2015). Pembacaan yang tidak kritis berpotensi melegitimasi kekerasan atas nama agama. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan penafsiran yang mampu memahami teks dalam konteks historis dan teologisnya, sekaligus merefleksikan maknanya secara bertanggung jawab dalam konteks kehidupan modern (Angkouw et al., 2021).

Israel berperang karena alasan historis, agama, dan politik yang berakar dalam konsep Tanah Perjanjian. Dalam Alkitab, terutama di Perjanjian Lama, Tanah Perjanjian adalah wilayah yang dijanjikan Tuhan kepada Abraham dan

keturunannya, yang kelak dikenal sebagai bangsa Israel. Janji ini menjadi bagian mendasar dari identitas dan keyakinan bangsa Israel, di mana tanah itu tidak hanya dilihat sebagai wilayah tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang untuk melaksanakan perintah Tuhan dan mengembangkan bangsa yang mengikuti hukum-hukum-Nya (Yohanes, 2019). Dalam Kejadian 12:1-7 dan Kejadian 15:18-21, Allah menjanjikan tanah Kanaan kepada Abraham dan keturunannya. Tanah ini menjadi simbol berkat dan pemenuhan janji Allah kepada bangsa Israel. Bagi bangsa Israel, Tanah Perjanjian bukan sekadar wilayah geografis, tetapi tanah yang memiliki makna teologis sebagai tempat mereka membangun hubungan khusus dengan Allah dan mewujudkan panggilan mereka sebagai umat pilihan.

Di dalam hukum Taurat, kepemilikan dan keamanan Israel atas Tanah Perjanjian sangat bergantung pada ketaatan mereka kepada perintah Allah (Ul. 28). Allah memberikan tanah itu dengan syarat bahwa mereka hidup sesuai dengan ketetapan dan hukum-Nya. Perang dalam konteks ini sering kali dianggap sebagai cara mempertahankan ketaatan dan kesucian tanah yang telah dijanjikan, serta melindungi diri dari pengaruh bangsa-bangsa yang dianggap bisa menggoda mereka untuk menyembah dewa-dewa lain. Dalam kitab Kejadian, Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan memiliki tanah Kanaan, yang disebut sebagai “tanah yang berlimpah susu dan madunya” dalam kitab Keluaran. Karena itu, tanah ini bukan sekadar tempat, melainkan simbol dari berkat dan kehendak Tuhan bagi umat Israel. Keyakinan ini telah membentuk cara pandang Israel terhadap tanah mereka selama berabad-abad dan menjadi bagian dari identitas keagamaan dan kultural mereka. Persoalan tanah inilah yang acapkali melatarbelakangi peperangan dalam PL. Tetapi persoalan itu bukanlah satu-satunya, PL juga mencatat bagaimana perjuangan bangsa Israel dalam masa hakim-hakim, raja-raja dan pra pembuangan melakukan perlawanan atas penindasan yang dilakukan bangsa lain kepada mereka.

Salah satu narasi yang penting untuk dikaji adalah kisah Gideon dalam Kitab Hakim-hakim 6–8. Narasi ini menggambarkan situasi Israel yang berada dalam penindasan bangsa Midian sebagai konsekuensi dari ketidaktaatan mereka kepada

Allah. Dalam konteks tersebut, Gideon dipanggil sebagai alat pembebasan, meskipun ia tampil sebagai sosok yang penuh keraguan dan keterbatasan. Menariknya, kemenangan Israel tidak ditentukan oleh kekuatan militer, melainkan oleh intervensi Allah, yang secara sengaja mengurangi jumlah pasukan Gideon untuk menegaskan bahwa keselamatan berasal dari Tuhan. Kajian terhadap teks ini tidak hanya penting untuk memahami makna teologis perang dalam Perjanjian Lama, tetapi juga membuka ruang refleksi yang lebih luas mengenai bagaimana konsep “perang” dapat dimaknai ulang dalam konteks masa kini. Sejumlah penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada konsep “perang suci” atau Allah sebagai *Divine Warrior* dalam kerangka teologi biblika. Namun demikian, masih terdapat ruang kajian yang menghubungkan narasi-narasi tersebut dengan konteks kehidupan berbangsa, khususnya dalam kaitannya dengan konsep bela negara di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, bela negara dipahami sebagai sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi oleh kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta komitmen untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bela negara tidak semata-mata diwujudkan dalam bentuk kekuatan militer, tetapi juga dalam partisipasi aktif menjaga keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, penting untuk merefleksikan bagaimana nilai-nilai teologis yang terkandung dalam narasi Alkitab dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman dan praktik bela negara yang konstruktif dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk memahami makna teologis perang dan bela negara dalam kisah Gideon dalam Kitab Hakim-hakim 6–8, serta mengkaji relevansinya dalam konteks bela negara di Indonesia masa kini. Dengan menggunakan metode tafsir naratif yang dipadukan dengan pendekatan teologi biblika dan teologi kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan refleksi teologis yang tidak hanya setia pada teks, tetapi juga relevan bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir naratif untuk menganalisis teks Kitab Hakim-hakim 6–8. Tafsir naratif digunakan untuk mengkaji teks Alkitab sebagai sebuah karya sastra dengan melakukan pendekatan-pendekatan narasi. Pendekatan tersebut meliputi sudut pandang narator dalam menceritakan tokoh dan ciri pembawaannya, peristiwa inti, alur cerita, latar, penuturan. Tujuan kritik naratif adalah melihat makna asli teks dari sudut pandang narator, bahwa teks-teks Alkitab yang bersifat sastra termasuk narasi mempunyai nilai yang tersembunyi yang dapat dikontekskan ke dalam kehidupan pembaca serta dinamika teologis dalam kisah Gideon, sehingga makna yang terkandung dalam narasi dapat dipahami secara utuh. Metode ini dipadukan dengan pendekatan teologi biblika guna menempatkan teks dalam kerangka kovenan Allah–Israel serta dalam keseluruhan kesaksian teologis Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan teologi kontekstual untuk merefleksikan relevansi makna teologis teks dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan konsep bela negara. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada upaya mengaitkan nilai-nilai teologis dengan realitas sosial kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perang diartikan sebagai permusuhan antara dua negara atau dua kelompok (bangsa, agama, suku, atau sebagainya); pertempuran besar bersenjata antara dua pasukan atau lebih (tentara laskar, pemberontak dan sebagainya); perkelahian atau konflik dan cara mengungkapkan permusuhan. Sedangkan kata ‘bela’ diartikan sebagai menjaga baik-baik; memelihara, merawat; melepaskan dari bahaya dan kata ‘negara’ artinya organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat; kelompok sosial yang menduduki wilayah atau daerah tertentu yang diorganisasi di bawah lembaga politik dan pemerintah yang efektif, mempunyai kesatuan politik, berdaulat menentukan tujuan nasionalnya (Tim Redaksi KBBI, 2016). Dengan demikian,

pengertian bela negara adalah usaha untuk menjaga, memelihara dan melepaskan negara dari bahaya musuh sehingga tercipta keutuhan, kesatuan dan kedaulatan wilayah. Dari pengertian ini, maka sebenarnya bela negara bermakna sangat luas tidak hanya berkaitan dengan usaha ‘membela negara dengan melakukan perlawanan’ saat musuh memerangi wilayah kedaulatan. Misalnya saja menurut Susilo dan Arifianto yang aksi bela negara dapat dilakukan dengan penanaman sikap patriot dalam pembelajaran PAK (Eunike Anggraeni Susilo & Yonatan Alex Arifianto, 2023). Selain itu, ketundukan pada pemerintahan juga wujud sikap bela negara yang dapat dilakukan oleh seluruh rakyat (Tan Lie Lie, 2022). Prinsipnya bela negara dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian warga negara demi kepentingan bangsa dan negaranya (Rini Novita Kristiani, 2022). Dalam implementasinya perang lebih bersifat ofensif sedangkan bela negara lebih bersifat defensif (Rini Novita Kristiani, 2022). Dalam Perjanjian Lama, peperangan sering kali muncul dengan konteks dan tujuan yang berbeda. Karena itu, untuk menentukan terminologi yang tepat, perlu dijelaskan mengenai beberapa peristiwa perang yang ada dalam PL.

Perang dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama mencatat sejumlah peperangan yang melibatkan bangsa Israel dengan berbagai motif dan konteks teologis. Setiap perang tidak hanya memiliki tujuan militer, tetapi juga mencerminkan hubungan umat Israel dengan Tuhan, perintah-perintah-Nya, serta prinsip keadilan dan janji ilahi yang diberikan kepada umat-Nya. Berikut ini adalah beberapa perang terkenal dalam Perjanjian Lama. Lima bentuk perang yang terkenal dalam perjanjian lama di antaranya adalah Pertama, Perang Melawan Amalek di bawah Pimpinan Musa (Keluaran 17). Dalam perjalanan mereka dari Mesir, bangsa Israel diserang oleh bangsa Amalek di Rafidim. Musa memimpin peperangan ini dengan cara yang unik: selama dia mengangkat tangannya ke langit, bangsa Israel memperoleh kemenangan; namun ketika tangannya turun, bangsa Amalek mendominasi. Dalam peperangan ini, Allah berjanji akan menghapuskan Amalek dari ingatan manusia, karena kejahatan

yang mereka lakukan terhadap Israel. Perang ini memperlihatkan ketergantungan total Israel pada Tuhan untuk memperoleh kemenangan, serta hukuman Tuhan atas tindakan yang dianggap jahat atau tidak adil.

Kedua, Perang di Kanaan (Yosua 1 - 3). Dalam perang ini, bangsa Israel keluar dari Mesir dan mengembara selama 40 tahun di padang gurun, bangsa Israel memasuki tanah Kanaan di bawah kepemimpinan Yosua. Perang ini sering dianggap sebagai perang penaklukan, karena bertujuan untuk merebut tanah yang dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunannya. Di sini, bangsa Israel diperintahkan untuk menghancurkan penduduk Kanaan dan menduduki wilayah tersebut. Contoh penting adalah pengepungan dan penghancuran kota Yerikho, di mana tembok kota runtuh setelah bangsa Israel mengelilinginya selama tujuh hari sambil membawa tabut perjanjian. Perintah untuk melakukan *herem* atau penghancuran total terhadap kota-kota di Kanaan ini mencerminkan tindakan penyerahan total kepada Tuhan dan penyingkiran segala bentuk penyembahan berhala.

Ketiga, Peperangan Saul Melawan Orang Filistin (1 Sam. 17). Selama pemerintahan Raja Saul, bangsa Israel sering kali berperang dengan bangsa Filistin, salah satu musuh utama mereka. Salah satu pertempuran yang paling terkenal adalah pertempuran antara Daud dan Goliat. Goliat, seorang raksasa dari pihak Filistin, menantang pasukan Israel untuk mengirim seorang prajurit untuk bertarung dengannya. Daud, yang masih muda dan hanya bersenjatakan umpan dan batu, mengalahkan Goliat dalam pertarungan ini. Perang ini mengandung pesan bahwa kemenangan berasal dari Tuhan dan bukan semata-mata dari kekuatan fisik atau senjata, serta memperlihatkan keunggulan iman yang kuat atas rasa takut.

Keempat, Perang Gideon Melawan Orang Midian (Hak. 6–8). Gideon dipilih Tuhan untuk memimpin perang melawan bangsa Midian, yang menindas Israel. Dalam kisah ini, Tuhan menyuruh Gideon untuk mengurangi jumlah pasukannya menjadi 300 orang saja, meskipun Midian memiliki pasukan yang jauh lebih besar. Dengan strategi yang unik, Gideon dan pasukannya mengelilingi perkemahan

Midian di malam hari, meniup terompet, dan memecahkan kendi yang berisi obor, yang membuat orang-orang Midian ketakutan dan saling menyerang satu sama lain. Perang ini menunjukkan bahwa kemenangan datang dari intervensi ilahi dan bahwa jumlah atau kekuatan manusia tidak menjadi faktor utama dalam keberhasilan perang bila Tuhan memihak umat-Nya.

Kelima, Perang Melawan Aram dan Moab pada Masa Raja Daud (2 Sam. 8 dan 10). Selama masa pemerintahan Raja Daud, Israel menjadi sangat kuat dan berhasil mengalahkan musuh-musuh mereka di sekelilingnya, termasuk Aram, Moab, dan Edom. Peperangan-peperangan ini tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan Israel, tetapi juga memperluas wilayah kekuasaannya. Di bawah Daud, Israel mengalami zaman keemasan dan mencapai puncak kejayaannya (Tugabus, 2020). Kisah ini menunjukkan bagaimana Tuhan menggenapi janji-janji-Nya kepada Daud untuk membuat kerajaannya kokoh, tetapi juga menunjukkan sifat perang yang lebih kompleks, di mana peperangan bukan hanya untuk pertahanan, tetapi juga untuk memperluas dan mengamankan kekuasaan.

Masih banyak peristiwa perang dalam PL yang belum dideskripsikan. Namun dari eksplorasi perang dalam teks-teks PL tersebut, nampaknya latar belakang historis setiap kejadian berbeda-beda. Ada perang karena bermusuhan dan upaya ofensif untuk pengembangan wilayah, tetapi ada pula perang yang menggambarkan perjuangan bangsa Israel dalam mempertahankan kedaulatan mereka dari tindakan teror bangsa-bangsa lain. Perang terjadi bukan dalam bentuk keinginan memperluas wilayah, tetapi sebagai bentuk pembelaan terhadap penindasan yang dilakukan oleh bangsa lain, seperti yang tergambar dalam perang Gideon.

Esensi dari setiap perang yang dihadapi oleh orang Israel dalam PL memiliki tujuan dan latar belakang yang unik. Menariknya, setiap perang yang terjadi sering kali berasal dari perintah Tuhan secara langsung atau dalam misi untuk mempertahankan atau memperluas wilayah yang dianggap sebagai milik umat pilihan-Nya. Peperangan-peperangan ini mencerminkan dimensi teologis yang dalam, di mana kemenangan, hukuman, dan keadilan ilahi menjadi tema

sentral yang terus dipertimbangkan dalam teologi Perjanjian Lama (Fangidae, 2021).

Narasi Perang Gideon dalam Hakim-Hakim 6 – 8

Kisah kepahlawanan Gideon menyelamatkan orang Israel dari orang Midian, diawali dengan narator yang mengatakan bahwa orang Israel jahat (הָרַע dibaca *hara'*) di mata Tuhan. Kata הָרַע berarti perbuatan jahat, buruk, malapetaka, yang merugikan, atau yang melanggar perjanjian dengan Tuhan. Kata הָרַע ini juga digunakan dalam kisah hakim lain tentang Otniel (3:7-9), Ehud (3:12-15), dan Debora (4:1-6) untuk menjelaskan alasan yang sama Tuhan menyerahkan orang Israel ke tangan Raja Aram-Mesopotamia bernama Kusyan-Risyataim (kisah Otniel), Raja Moab bernama Eglon (kisah Ehud), dan Raja Kanaan bernama Yabin (kisah Debora). Setelah menderita selama beberapa tahun, orang Israel berseru memohon pertolongan kepada Tuhan dan Tuhan mengutus seorang pahlawan untuk membebaskan mereka. Inilah siklus deuteronomis atau siklus ketaatan yang berawal dari dosa, kemudian dihukum, lalu berseru memohon pertolongan, sehingga diselamatkan. Namun, di akhir kisah kepahlawanan Gideon, orang Israel berubah kembali menjadi sosok yang jahat di mata Tuhan karena menyembah jubah imam besar. Dengan kata lain, orang Israel berubah sifatnya dari jahat, menjadi butuh pertolongan, dan kembali jahat setelah diselamatkan oleh Tuhan.

Dalam kisah Gideon, Tuhan mengutus seorang nabi tanpa nama untuk menyampaikan perkataan Tuhan sebagai pilihan pertama. Perkataan yang disampaikan nabi tersebut seperti sebuah pengingat bagi orang Israel tentang Tuhan sebagai sang pembebas meskipun mereka mengkhianati Tuhan (6:8-10). Nabi ini dapat disebut sebagai perintis atau pembuka jalan sebelum memperkenalkan Gideon. Setelah nubuat yang disampaikan nabi tersebut, Malaikat Tuhan datang kepada Gideon sebagai pilihan kedua dan orang yang akan melakukan tindakan penyelamatan orang Israel dari penindasan orang Midian. Malaikat tersebut menyebut Gideon sebagai “pahlawan yang gagah berani” atau dalam bahasa Ibrani הַחַיִּל גִּבּוֹר dibaca *gibor hekhayil* (6:12) dari kata dasar חַיִּל

(*khayil*) artinya kemampuan, keunggulan, kelayakan tidak hanya secara fisik tetapi juga secara moral. Dalam ayat 14, Tuhan sendiri menyatakan kepada Gideon bahwa ia memiliki kekuatan untuk menyelamatkan orang Israel. Hal ini menunjukkan pengakuan ilahi terhadap sosok Gideon sebagai orang yang secara fisik dan moral layak dan sesuai untuk menerima tugas penyelamatan orang Israel.

Sayangnya, Gideon meragukan kekuatan Tuhan (6:13) dan meragukan kekuatan dirinya sendiri (6:15). Meski taat pada perintah Tuhan, Gideon termasuk orang yang penuh keragu-raguan, tidak percaya diri, dan takut (6:25-27). Pertanyaannya, mengapa Gideon tidak percaya pada dirinya sendiri? Pertama, Gideon mempertanyakan alasan sosok Tuhan yang diceritakan oleh nenek moyangnya, yang membebaskan dan menyertai orang Israel keluar dari Mesir, tetapi membuang dan menyerahkan orang Israel ke tangan orang Midian (6:13). Pertanyaan Gideon ini terlihat seperti sebuah protes dari Gideon, mewakili orang Israel yang menderita akibat penindasan orang Midian. Kedua, Gideon tampak kebingungan dengan keputusan Tuhan yang mengutus Gideon, sosok yang paling muda dalam keluarganya dan paling kecil diantara suku Manasye, untuk menyelamatkan orang Israel (6:15).

Kata “paling kecil” dalam terjemahan baru lembaga alkitab Indonesia berasal dari bahasa Ibrani הַדָּל (*haddal*) dengan kata dasar דָּל (*dalal*) artinya lemah, lesu, atau secara kiasan tertindas. Kata ini juga dipakai dalam ayat 6 yaitu kata וַיִּדָּל (*wayyiddal*) untuk menggambarkan orang Israel yang dilemahkan, ditindas oleh orang Midian. Dengan kata lain, Gideon melihat latar belakang keluarganya yang kecil, lemah, tertindas di antara suku Manasye tidak sesuai untuk melahirkan seorang penyelamat. Selain itu, usia muda juga menjadi hambatan bagi Gideon. Kata הַצֵּעִיר (*hatsa’ir*) berasal dari kata dasar צֵעִיר (*tsa’ir*) artinya kecil, sedikit (jumlahnya), muda (umurnya), hina (nilainya). Beberapa kali Gideon meminta jaminan bukti dari Tuhan untuk menegaskan kembali posisinya sebagai penyelamat yang diutus Tuhan (6:18, 36-40).

Penindasan Midian: Konvensi Teologis dan Sosial Politik Bangsa Israel

Perjanjian Lama mencatat banyak peristiwa peperangan yang terkait dengan kehendak Allah, tetapi peperangan tersebut sering kali membawa pesan-pesan yang lebih dalam daripada sekadar tindakan militer atau penaklukan fisik. Perang yang diceritakan dalam Perjanjian Lama (PL) merupakan bagian dari konteks sejarah kuno yang dinyatakan dalam wahyu yang progresif, dan sangat berbeda dengan konsep perang modern. Perang pada zaman PL sering kali memiliki makna religius dan teologis yang sangat kuat, terkait dengan kovenan atau perjanjian Allah dengan bangsa Israel, dan dijalankan berdasarkan perintah langsung dari Tuhan sebagai upaya untuk menegakkan keadilan ilahi serta pemurnian bangsa pilihan-Nya.

Allah memberi bangsa Israel tanah sebagai bagian dari janji yang diberikan kepada Abraham, dan peperangan untuk merebut tanah (Intan, 2022). Kanaan dilihat sebagai penggenapan janji tersebut. Dalam wahyu progresif, pemahaman umat manusia tentang kehendak Tuhan berkembang secara bertahap sesuai dengan konteks zamannya. Dalam konteks peperangan di PL, bangsa Israel percaya bahwa mereka adalah alat Tuhan dalam menjalankan keadilan, terutama saat melawan bangsa yang dianggap jahat dan penuh dengan praktik penyembahan berhala yang merusak. Tuhan menggunakan perang sebagai sarana penghakiman terhadap bangsa-bangsa yang menindas atau melakukan kejahatan, dan bangsa Israel dipercaya sebagai alat Tuhan untuk membawa keadilan dalam bentuk yang dipahami pada masa itu.

Seiring dengan perkembangan sejarah, konsep keadilan dan kedamaian dalam wahyu Tuhan mengalami perkembangan lebih lanjut, terutama dalam Perjanjian Baru yang berfokus pada kasih, pengampunan, dan perdamaian universal (Angkouw et al., 2021). Pandangan Tuhan tentang hubungan antarumat manusia juga berkembang, di mana tujuan perang fisik pada zaman PL mulai dilihat secara simbolis sebagai perjuangan melawan kejahatan dan dosa, bukan sekadar musuh fisik. Wahyu progresif ini menunjukkan bahwa Tuhan selalu

bekerja melalui pemahaman manusia yang bertahap, mengajar mereka dari masa ke masa sesuai dengan keadaan dan cara berpikir pada setiap zaman.

Perang dalam Perjanjian Lama sering kali menggambarkan Allah sebagai Pahlawan Perang, yang berperan sebagai pembela dan pelindung utama bagi bangsa Israel. Dalam banyak kisah perang, kemenangan bangsa Israel tidak diperoleh melalui kekuatan militer atau strategi perang mereka sendiri, tetapi karena campur tangan langsung dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa perang dalam PL lebih dari sekadar konflik fisik; perang tersebut menjadi sarana untuk mengungkapkan kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai pembimbing, pelindung, dan penuntun umat-Nya.

Sebaliknya, perang yang terjadi di Midian merupakan bagian dari cara Allah untuk menunjukkan kemahakuasaan-Nya kepada bangsa Israel. Kisah peperangan yang terjadi terhadap bangsa Midian merupakan penindasan besar-besaran yang dilakukan sebagai balasan atas penindasan yang dirasakan oleh bangsa Israel selama berabad-abad lamanya. Walaupun pada dasarnya, bangsa Israel mengalami berbagai penindasan karena ketidaktaatan mereka terhadap hukum Allah. Namun, penderitaan yang diakibatkan oleh ketidaktaatan itu digati dengan pembebasan dan pemulihan dari penderitaan, yang membuktikan bahwa dalam dimensi penebusan, Allah tetap berpihak kepada umat-Nya.

Allah sering kali tampil sebagai Pahlawan Perang dalam bentuk yang tidak terlihat, bekerja melalui para pemimpin yang dipilih-Nya untuk memimpin peperangan, seperti Musa, Yosua, Gideon, atau Daud (Fangidae, 2022). Pada saat-saat kritis, Allah menunjukkan bahwa kemenangan hanya dapat tercapai jika umat Israel bergantung sepenuhnya pada-Nya, bukan pada kemampuan manusiawi semata. Misalnya, dalam kisah perang melawan bangsa Amalek, Allah memberi petunjuk kepada Musa untuk mengangkat tangannya ke langit saat perang berlangsung. Ketika Musa mengangkat tangannya, Israel menang, dan ketika tangannya turun, mereka kalah. Ini menunjukkan bahwa kemenangan tersebut sepenuhnya bergantung pada kuasa Allah, yang mengendalikan pertempuran melalui intervensi-Nya.

Kisah Daud melawan Goliat juga mengilustrasikan bagaimana Allah bertindak sebagai pahlawan perang. Daud, seorang pemuda biasa tanpa pelatihan militer, mengalahkan Goliat, seorang raksasa yang merupakan prajurit terkuat bangsa Filistin. Daud percaya bahwa Tuhan yang memberinya kekuatan, dan pertempuran ini bukan hanya pertempuran fisik, tetapi juga simbol dari kekuatan Allah yang mengalahkan musuh-musuh-Nya dengan cara yang tidak terduga. Daud menegaskan bahwa kemenangan ini bukan karena keahliannya dalam bertempur, tetapi karena Tuhan yang memberikan kemenangan kepada umat-Nya.

Allah juga berperan sebagai Pahlawan Perang dalam konteks yang lebih besar, seperti dalam penaklukan Kanaan. Penaklukan ini bukan hanya pertempuran untuk merebut wilayah, tetapi juga manifestasi dari keadilan Allah terhadap bangsa-bangsa yang telah penuh dengan dosa, seperti penyembahan berhala dan kekejaman terhadap manusia. Melalui perintah-Nya kepada bangsa Israel untuk menghancurkan kota-kota tertentu, Allah menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan yang adil dan kudus, yang tidak mentolerir kejahatan dan kedurhakaan. Dalam hal ini, perang menjadi sarana Allah untuk membersihkan tanah Kanaan dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, meskipun perang dalam PL tampaknya brutal dan penuh kekerasan, ia berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan eksistensi dan kebesaran Allah, yang bekerja di balik layar untuk mencapai tujuan-Nya bagi umat manusia (Fangidae, 2022)

Perang dalam Perjanjian Lama (PL) sering kali digambarkan sebagai bentuk pemusnahan terhadap musuh yang tidak hanya berkaitan dengan ambisi kedudukan atau ekspansi wilayah, tetapi lebih pada pemurnian umat Israel. Pemusnahan ini, terutama dalam konteks perang-perang seperti penaklukan Kanaan atau pertempuran melawan bangsa-bangsa tertentu, dimaksudkan untuk menjaga kemurnian iman dan moral bangsa Israel sesuai dengan kehendak Allah (Purnomo & others, 2021). Pada masa itu, bangsa Israel dipanggil untuk hidup berbeda dari bangsa-bangsa di sekitarnya yang terlibat dalam penyembahan berhala dan praktik kejahatan yang bertentangan dengan hukum Allah. Dalam

banyak peperangan, seperti yang tercatat dalam kisah penaklukan Kanaan, Tuhan memerintahkan bangsa Israel untuk menghancurkan kota-kota tertentu secara total (dikenal dengan istilah *herem*), termasuk seluruh penduduknya, serta barang-barang yang ada di dalamnya. Pemusnahan ini bukan sekadar tindakan kekerasan atau ambisi politik, tetapi lebih pada tujuan pemurnian umat Israel dan tanah yang diduduki.

Perintah Allah untuk menghapuskan bangsa-bangsa tertentu dari tanah Kanaan adalah untuk melindungi umat Israel dari pengaruh buruk dan budaya penyembahan berhala yang ada di antara bangsa-bangsa tersebut. Allah tahu bahwa jika bangsa Israel bergaul dengan mereka, mereka berpotensi terpengaruh oleh praktik-praktik keagamaan yang merusak iman mereka dan menyebabkan mereka berpaling dari Tuhan. Oleh karena itu, perang ini dilihat sebagai bentuk pemurnian bagi bangsa Israel, agar mereka tetap setia kepada Allah dan tidak terjerumus dalam penyembahan berhala atau perbuatan jahat yang dilakukan oleh musuh-musuh mereka.

Pemurnian ini juga bisa dilihat dalam konteks menjaga kesucian tanah yang dijanjikan oleh Allah kepada nenek moyang mereka. Tanah Kanaan dipandang sebagai tanah yang harus dikuduskan dan dipelihara dalam kesucian, yang hanya akan tetap menjadi milik bangsa Israel jika mereka hidup setia kepada Allah dan mematuhi hukum-Nya. Oleh karena itu, pemusnahan terhadap musuh-musuh ini juga bisa dianggap sebagai tindakan pemeliharaan kesucian tanah yang diberkati oleh Tuhan. Selain itu, pemusnahan musuh dalam konteks ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan yang kudus dan adil, yang tidak mentolerir dosa dan kejahatan. Perang tersebut menjadi sarana bagi Allah untuk menegakkan keadilan-Nya dengan menghakimi bangsa-bangsa yang telah penuh dengan dosa, seperti penyembahan berhala, kekejaman, dan ketidakadilan terhadap sesama manusia. Pemusnahan ini bukan hanya untuk menghilangkan ancaman fisik, tetapi untuk menghapuskan segala bentuk kejahatan yang ada di tanah tersebut, yang bisa mencemari umat Israel.

Kajian teologis ini sangat penting untuk memahami perang yang ada dalam Perjanjian Lama, terlebih khusus dalam meninjau perang yang terjadi antara bangsa Israel dan bangsa Midian. Meskipun demikian, perang yang terjadi dalam PL khususnya dalam kisah Gideon berperang melawan bangsa Midian, tidak dapat secara utuh menegaskan bahwa perbuatan Gideon merupakan sebuah tindakan bela negara, karena nyatanya ada pula ambisi-ambisi dosa Israel yang tergambar di dalam proses peperangan tersebut. Beberapa di antaranya adalah pembunuhan yang sadis (Hakim-Hakim 8: 4-21) dan kepentingan-kepentingan individu (Gideon) yang terselip dalam perjuangan tersebut—penangkapan raja Oreb dan Zeeb tanpa kerja sama dengan bangsa Israel yang berunjuk pada kepercayaan untuk menjadi pemimpin atas bangsa Israel. Terlepas dari itu semua, perlawanan terhadap Midian mencerminkan pembebasan dan pemulihan kehidupan umat, yang memiliki irisan makna dengan konsep bela negara sebagai upaya menjaga kehidupan bersama.

Implikasi Perang bagi Umat Kristen Masa Kini

Dari penjelasan di atas, maka implikasi perang dalam PL seharusnya dimaknai lebih luas dan bijak. Alkitab tidak pernah menjelaskan bahwa perang merupakan perintah normatif untuk orang Kristen masa kini. Perang PL seharusnya dipahami dalam konteks bagaimana umat Israel menghadapi tantangan besar dengan ketergantungan penuh pada Tuhan. Hal yang normatif untuk umat Kristen saat ini adalah dalam menghadapi “perang” rohani dan tantangan hidup sehari-hari, mereka juga harus mengandalkan Tuhan. Prinsip ini mengajarkan pentingnya iman, doa, dan ketundukan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan utama dalam menghadapi berbagai situasi sulit, baik itu konflik sosial, pribadi, maupun bahkan perjuangan melawan dosa.

Tujuan perang dalam PL adalah untuk menjaga kesucian umat Israel dan tanah yang telah dijanjikan Tuhan. Meskipun umat Kristen tidak dipanggil untuk menghancurkan musuh-musuh fisik mereka, ajaran ini mengingatkan umat Kristen masa kini tentang pentingnya pemurnian hidup. Ini mencakup hidup dalam

kesucian, menjauhi dosa, dan menjaga integritas iman agar tidak terpengaruh oleh dunia dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Dalam hal ini, perang dalam PL bisa dimaknai sebagai simbol perjuangan untuk menjaga kemurnian hidup dalam hubungan dengan Tuhan.

KESIMPULAN

Perang dan bela negara merupakan dua istilah yang berbeda, ditinjau dari implementasinya. Perang selalu merujuk pada usaha yang dilakukan untuk menaklukkan kemenangan atas kelompok lain untuk mendapatkan validasi sebagai kelompok yang kuat, sedangkan bela negara adalah usaha untuk menjaga, memelihara dan melepaskan negara dari bahaya musuh sehingga tercipta keutuhan, kesatuan dan kedaulatan wilayah. Artinya, bela negara bermakna lebih luas. Bela negara bukan hanya berkaitan dengan usaha “membela negara dengan melakukan perlawanan saat musuh memerangi wilayah kedaulatan”. Namun, bela negara dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian warga negara demi kepentingan bangsa dan negaranya. Dalam implementasinya, perang lebih bersifat ofensif sedangkan bela negara lebih bersifat defensif. Dalam Perjanjian Lama, peperangan sering kali muncul dengan konteks dan tujuan yang berbeda. Namun, dalam kisah Gideon, perang dilakukan untuk menghadirkan perdamaian, keberlanjutan dinamika hidup sosial, walaupun tidak terlepas dari latar belakang yang akan mewarnai proses tersebut yakni mendapatkan validitas dan pengakuan sebagai pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkouw, R., Supriyadi, S., & Sangkakala, D. (2021). Bela Negara dalam Persepektif Iman Kristen sebagai Makna Ketundukan terhadap Pemerintah. *Jurnal Antusias*, 6(2), 150–164.
- Eunike Anggraeni Susilo, & Yonatan Alex Arifianto. (2023). Membingkai Bela Negara dan Sikap Patriot Bangsa Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia. *Metanoia*, 5(1). <https://doi.org/10.55962/metanoia.v5i1.96>
- Fangidae, T. W. (2021). Meninjau Ulang Teks Perang Dalam Kitab Suci Ibrani. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 8(2), 141–157. <https://doi.org/10.33550/sd.v8i2.244>
- Fangidae, T. W. (2022). Gambar Allah yang Problematis: Meninjau Ulang Gambar Allah pada Kitab Suci Ibrani. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 172–196. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.308>
- Hutahean, W. S. (2020). *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*, (Malang, Ahlimedia Press). Ahlimedia Book.
- Intan, B. F. (2022). Sikap Kekristenan terhadap Perang dan Perdamaian. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 9(1), 55–81. <https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.301>
- Loba, K. A., Nainggolan, S. N., Gale, S., & Tanureja, I. (2023). Trilogi Kekerasan dalam Perjanjian Lama: Membongkar Pemahaman Umat Beriman tentang Kekerasan Manusia, Kekerasan Ilahi, dan Kekerasan Doa. *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), 167–186.
- Prianto, R. (2015). Tradisi Perang Suci Dalam Perjanjian Lama. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 117–135.
- Purnomo, O. F. M., & others. (2021). Kadesh-Barnea: Oasis Pemurnian Sebuah Bangsa. *Wacana Biblika*, 21(3), 99–107.
- Rini Novita Kristiani. (2022). Membangun Sikap Bela Negara dengan Nilai Pancasila dalam Ruang Lingkup Masyarakat Masa Kini. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 2(2), 33–40.
- Tan Lie Lie, Y. A. A. dan R. T. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan

Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama. *Jurnal Teologi Berita HidupBerita Hidup*, 4(2), 294–308.

Tim Redaksi KBBI. (2016). “bela”, ‘Perang’, “Negara.” KBBI Online.

Tugabus, S. (2020). Makna Kepemimpinan Daud dalam Perjanjian Lama. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(1), 56–67.

Yohanes, H. (2019). Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(2), 107–123. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i2.332>